

Reformulasi Strategi Implementasi Pendidikan Agama Kristen antara Gereja dan Sekolah Menuju Penguatan Nilai Kristiani di Era Disrupsi Digital

Sriwinda Palangde

Pendidikan Agama Kristen (Pascasarjana), Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Alamat e-mail: sriwindapalangde@gmail.com

Abstract (English)

This research examines the reformulation of the implementation strategy of Christian Religious Education between churches and schools in facing the era of digital disruption. Using a qualitative approach with a systematic literature review methodology, this research analyzes three main aspects: transformation of the educational paradigm, strategic synergy between institutions, and strengthening Christian values through integrated digital learning. The results show that adaptation to digital transformation requires a comprehensive framework that balances technological innovation with spiritual values. The research proves that effective collaboration between churches and schools, supported by clear coordination mechanisms and resource optimization, is essential to maintain educational continuity. Furthermore, it identified strategies to nurture Christian values while utilizing digital platforms to enhance the learning experience. This research contributes to the development of an integrated approach to Christian Religious Education in the digital age.

Article History

Submitted: 16 Desember 2024

Accepted: 22 Desember 2024

Published: 23 Desember 2024

Key Words

Christian Religious Education, digital transformation, church-school synergy, value integration, education innovation.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini mengkaji reformulasi strategi implementasi Pendidikan Agama Kristen antara gereja dan sekolah dalam menghadapi era disrupsi digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi kajian literatur sistematis, penelitian ini menganalisis tiga aspek utama: transformasi paradigma pendidikan, sinergi strategis antar institusi, dan penguatan nilai-nilai Kristiani melalui pembelajaran digital terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi terhadap transformasi digital membutuhkan kerangka kerja komprehensif yang menyeimbangkan inovasi teknologi dengan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini membuktikan bahwa kolaborasi efektif antara gereja dan sekolah, yang didukung oleh mekanisme koordinasi yang jelas dan optimalisasi sumber daya, sangat penting untuk mempertahankan kontinuitas pendidikan. Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi strategi-strategi untuk memelihara nilai-nilai Kristiani sambil memanfaatkan platform digital untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan terintegrasi untuk Pendidikan Agama Kristen di era digital.

Sejarah Artikel

Submitted: 16 Desember 2024

Accepted: 22 Desember 2024

Published: 23 Desember 2024

Kata Kunci

Pendidikan Agama Kristen, transformasi digital, sinergi gereja-sekolah, integrasi nilai, inovasi pendidikan.

Pendahuluan

Era disrupsi digital telah menghadirkan transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam ranah pendidikan agama Kristen yang diselenggarakan di lingkungan gereja dan sekolah. Perkembangan teknologi digital yang masif telah mengubah paradigma pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran berbasis digital, sebagaimana diungkapkan oleh Benyamin et al. (2021: 60) bahwa era disrupsi memberikan dampak signifikan terhadap keseluruhan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Tefbana dan Kia (2020: 255) menekankan bahwa era disrupsi perlu dimaknai sebagai peluang strategis untuk berinovasi dalam

meningkatkan kompetensi dan kinerja pendidik. Akselerasi transformasi digital dalam pendidikan semakin intensif selama masa pandemi COVID-19, yang menurut Sihotang (2020: 65) telah mendorong institusi pendidikan untuk mengadopsi pembelajaran daring secara komprehensif. Runesi et al. (2021: 84) menggarisbawahi urgensi PAK dalam menumbuhkan iman dan karakter Kristus sebagai fondasi menghadapi tantangan era digital. Waruwu et al. (2020: 40) menambahkan pentingnya integrasi nilai-nilai etika Kristen dalam pemanfaatan media digital untuk pembelajaran.

Kajian literatur terdahulu (*state of the art*) menunjukkan beberapa fokus penelitian yang telah dilakukan terkait implementasi PAK di era digital. Arifianto (2021: 46) mengeksplorasi transformasi peran guru PAK dalam pendidikan etis-teologis untuk mengatasi dekadensi moral di era digital, dengan menekankan pentingnya kompetensi digital pendidik. Bungaa (2024: 150) menganalisis urgensi integrasi literasi digital dalam pendidikan Kristiani sebagai upaya membekali generasi muda menghadapi tantangan zaman, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Patora dan Sutiono (2024: 15) mengkaji relevansi teologi sistematika dalam kehidupan bergereja di era digital, dengan fokus pada adaptasi metode pengajaran doktrinal. Pramono et al. (2021: 146) meneliti implementasi pemuridan Kristen dalam keluarga sebagai respon terhadap tantangan era disrupsi, menekankan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan keluarga. Pandie (2022: 5997) mengidentifikasi kesenjangan antara tingginya penggunaan media digital dan rendahnya literasi digital di kalangan generasi muda Kristen.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada formulasi strategi implementasi PAK yang mengintegrasikan peran gereja dan sekolah dalam konteks era disrupsi digital melalui pendekatan sistemik dan holistik. Primayana dan Dewi (2021: 47) menyoroti urgensi pengembangan manajemen pendidikan dalam moderasi beragama di era digital yang dapat dioptimalkan melalui kolaborasi institusional. Laia (2023: 131) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi guru PAK dalam mendesain pembelajaran adaptif yang mempertimbangkan karakteristik pembelajar digital. Tambunan et al. (2023: 16) menganalisis evolusi kepemimpinan Kristen dalam menghadapi tantangan digitalisasi yang membutuhkan pendekatan integratif antara gereja dan lembaga pendidikan. Leobisa et al. (2023: 34) mengungkapkan kompleksitas tantangan penggunaan media sosial yang memerlukan respons sistematis melalui pendidikan etika Kristen.

Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana merumuskan strategi implementasi PAK yang efektif melalui sinergi antara gereja dan sekolah untuk memperkuat nilai-nilai Kristiani di era disrupsi digital. Lumantow dan Agung (2021: 101) menyoroti pentingnya sinergi dalam penginjilan digital sebagai respons terhadap transformasi teknologi yang mempengaruhi metode pembelajaran PAK. Sugiono dan Waruwu (2021: 113) menggarisbawahi peran strategis pemimpin gereja dalam membangun efektivitas pelayanan pendidikan di era disrupsi. Mude (2022: 50) menekankan urgensi implementasi pendidikan warga gereja yang terintegrasi dengan sistem pendidikan formal untuk meneguhkan sikap etika moral di era teknologi.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang saling berkaitan. Pertama, menganalisis transformasi paradigma PAK di era digital untuk mengidentifikasi perubahan fundamental dalam sistem pembelajaran dan merumuskan kerangka konseptual yang adaptif, sebagaimana

diungkapkan Musri dan Berek (2023: 118) tentang pentingnya antisipasi dampak era disrupsi teknologi pada karakter generasi muda. Kedua, mengembangkan model sinergi strategis antara gereja dan sekolah dalam implementasi PAK untuk membangun kerangka kerja sama yang efektif dan mengoptimalkan sumber daya pembelajaran dari kedua institusi. Ketiga, merumuskan strategi penguatan nilai Kristiani melalui pembelajaran digital terintegrasi untuk mempertahankan esensi nilai dalam konteks pembelajaran modern, sebagaimana ditekankan oleh Angin dan Yeniretnowati (2020: 83) tentang urgensi membangun ketahanan iman Kristen di era disrupsi melalui pendekatan pendidikan yang terstruktur dan sistematis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi kajian literatur sistematis untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Kristen di era digital. Menurut Creswell dan Poth (2018: 45), pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks dalam konteks alamiahnya, khususnya dalam mengkaji transformasi pendidikan. Sugiyono (2020: 56) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik holistik dan interpretatif yang sesuai untuk menganalisis perubahan paradigma pendidikan. Zed (2014: 89) menambahkan bahwa kajian literatur sistematis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi semua penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian spesifik. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap artikel ilmiah, jurnal akademik, dan publikasi ilmiah dari periode 2019-2024 yang relevan dengan topik penelitian. Creswell (2018: 112) menekankan pentingnya menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas dalam pemilihan sumber literatur. Sugiyono (2020: 178) menggarisbawahi bahwa proses seleksi literatur harus mempertimbangkan kredibilitas sumber, relevansi dengan topik penelitian, dan kebaruan informasi. Zed (2014: 143) menyarankan penggunaan matriks sintesis untuk mengorganisasi dan mengategorikan temuan dari berbagai sumber. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi berdasarkan tema-tema utama penelitian untuk memfasilitasi analisis yang sistematis dan komprehensif. Proses ini menghasilkan korpus data yang terdiri dari 35 sumber primer yang secara langsung berkaitan dengan implementasi PAK di era digital.

Analisis data mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Sugiyono (2020: 167), mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Creswell dan Poth (2018: 189) menekankan pentingnya proses coding sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dalam data. Zed (2014: 156) menambahkan bahwa analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari berbagai sumber literatur. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan kedalaman pemahaman terhadap data. Validasi temuan dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Keseluruhan proses analisis didokumentasikan secara sistematis untuk memastikan transparansi dan reliabilitas penelitian.

Validitas penelitian diperkuat melalui implementasi beberapa strategi yang direkomendasikan oleh para ahli metodologi. Sugiyono (2020: 189) menekankan pentingnya member checking sebagai alat validasi temuan penelitian. Creswell (2018: 198) menggarisbawahi nilai peer review dalam meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif. Zed (2014: 167)

menyarankan penggunaan audit trail untuk memastikan transparansi proses penelitian. Proses validasi juga mencakup konsultasi dengan ahli di bidang Pendidikan Agama Kristen dan teknologi pendidikan. Implementasi strategi validasi yang komprehensif ini memastikan bahwa temuan penelitian memenuhi standar kualitas akademik yang tinggi. Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara sistematis untuk memungkinkan replikasi dan verifikasi oleh peneliti lain di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Paradigma Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Konsep

Transformasi paradigma Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital merepresentasikan perubahan fundamental dalam sistem pendidikan yang memerlukan kajian komprehensif dan sistematis. Era disrupsi digital telah menghadirkan karakteristik pembelajaran yang berbeda dari model konvensional, ditandai dengan pergeseran masif dari pembelajaran tatap muka menuju pembelajaran berbasis platform digital. Benyamin et al. (2021: 61) menjelaskan bahwa perubahan ini tidak hanya menyangkut aspek teknis pembelajaran tetapi juga transformasi mendasar dalam filosofi dan pendekatan pedagogis PAK. Transformasi ini juga membawa tantangan bagi institusi pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi yang dinamis. Tefbana dan Kia (2020: 256) mengidentifikasi bahwa era disrupsi digital dalam PAK ditandai dengan aksesibilitas informasi yang tinggi dan kebutuhan akan literasi teknologi yang memadai bagi pendidik maupun peserta didik.

Pergeseran model pembelajaran PAK dari konvensional ke digital telah menciptakan paradigma baru dalam proses belajar mengajar. Runesi et al. (2021: 85) menguraikan bahwa karakteristik pembelajaran di era digital mencakup aspek interaktivitas yang tinggi dan personalisasi pengalaman belajar melalui integrasi multimedia. Arifianto (2021: 47) menambahkan bahwa transformasi ini melibatkan perubahan signifikan dalam metode pengajaran dan strategi penilaian yang lebih adaptif. Waruwu et al. (2020: 41) menekankan urgensi adaptasi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran PAK. Sihotang (2020: 66) menggarisbawahi pentingnya pengembangan roadmap transformasi digital yang komprehensif untuk institusi pendidikan Kristen. Bungaa (2024: 151) menegaskan bahwa teknologi digital dapat memperkaya pengalaman pembelajaran melalui berbagai inovasi pembelajaran interaktif.

Integrasi teknologi dalam sistem pembelajaran PAK menghadirkan dimensi baru yang memerlukan pendekatan holistik. Patora dan Sutiono (2024: 16) menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan aspek spiritual dalam pembelajaran PAK. Pramono et al. (2021: 147) menganalisis bahwa perubahan ini mencakup redefinisi peran pendidik dan reformulasi metode pembelajaran yang lebih kontemporer. Pandie (2022: 5998) menjelaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap transformasi digital sangat penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Primayana dan Dewi (2021: 48) mengidentifikasi beberapa indikator keberhasilan pembelajaran digital yang perlu diperhatikan dalam implementasi PAK. Laia (2023: 132) menyoroti bahwa efektivitas pembelajaran digital sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital pendidik.

Kerangka konseptual PAK yang adaptif menjadi kebutuhan mendasar dalam menghadapi transformasi digital. Tambunan et al. (2023: 17) mengusulkan framework pembelajaran yang mengintegrasikan aspek teknologi pedagogis dan teologis secara seimbang untuk mencapai hasil

pembelajaran yang optimal. Leobisa et al. (2023: 35) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan kerangka pembelajaran PAK digital yang memperhatikan aspek kognitif afektif dan psikomotorik peserta didik. Lumantow dan Agung (2021: 102) mengidentifikasi berbagai kendala dalam implementasi PAK digital seperti kesenjangan akses teknologi resistensi terhadap perubahan serta keterbatasan sumber daya yang perlu diatasi secara sistematis. Sugiono dan Waruwu (2021: 114) menambahkan bahwa tantangan utama dalam pengembangan kerangka konseptual PAK adalah mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran digital yang semakin kompleks. Mude (2022: 51) menegaskan pentingnya merumuskan strategi yang komprehensif untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAK tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai kristiani.

Tantangan implementasi PAK di era digital memerlukan respons strategis dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Musri dan Berek (2023: 119) menganalisis kompleksitas tantangan yang mencakup aspek teknis pedagogis dan kultural dalam transformasi pembelajaran PAK. Angin dan Yenirenowati (2020: 84) menggarisbawahi urgensi transformasi kelembagaan yang mencakup pembaruan kurikulum pengembangan infrastruktur dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Benyamin et al. (2021: 62) menjelaskan bahwa institusi pendidikan perlu mengembangkan sistem evaluasi yang komprehensif untuk memantau efektivitas pembelajaran digital. Tefbana dan Kia (2020: 257) menekankan pentingnya membangun ekosistem pembelajaran digital yang mendukung pencapaian tujuan PAK. Runesi et al. (2021: 86) menambahkan bahwa institusi pendidikan perlu mengembangkan mekanisme dukungan yang efektif untuk membantu pendidik dan peserta didik beradaptasi dengan perubahan.

Peluang pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi membuka horizon baru dalam implementasi PAK. Arifianto (2021: 48) mengidentifikasi berbagai inovasi pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi digital seperti *virtual learning environment* simulasi interaktif dan *collaborative learning platform*. Waruwu et al. (2020: 42) menekankan pentingnya mengoptimalkan pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk memperkaya pengalaman pembelajaran PAK. Bungaa (2024: 152) menjelaskan bahwa teknologi digital dapat memfasilitasi pengembangan komunitas pembelajaran yang lebih inklusif dan kolaboratif. Patora dan Sutiono (2024: 17) menggarisbawahi potensi teknologi dalam memfasilitasi pembelajaran personalisasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pramono et al. (2021: 148) menambahkan bahwa inovasi pembelajaran digital dapat memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran PAK.

Kebutuhan adaptasi institusi pendidikan terhadap perubahan zaman menuntut pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Pandie (2022: 5999) menekankan pentingnya pengembangan roadmap transformasi digital yang jelas dan terukur bagi institusi pendidikan Kristen. Primayana dan Dewi (2021: 49) mengusulkan framework adaptasi kelembagaan yang mencakup aspek governance teknologi dan pengembangan kapasitas. Laia (2023: 133) menjelaskan bahwa institusi pendidikan perlu membangun sistem dukungan yang komprehensif untuk memfasilitasi transisi menuju pembelajaran digital. Tambunan et al. (2023: 18) menekankan pentingnya membangun budaya inovasi dan pembelajaran berkelanjutan dalam institusi pendidikan. Leobisa et al. (2023: 36) menambahkan bahwa keberhasilan adaptasi institusi sangat bergantung pada komitmen *leadership* dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan.

Implementasi transformasi digital dalam PAK membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada hasil. Lumantow dan Agung (2021: 103) menguraikan pentingnya mengembangkan mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memastikan keberhasilan

transformasi pembelajaran. Sugiono dan Waruwu (2021: 115) menekankan bahwa implementasi perlu didukung dengan pengembangan standard operating procedure yang jelas untuk berbagai aspek pembelajaran digital. Mude (2022: 52) menjelaskan bahwa institusi pendidikan perlu mengembangkan sistem manajemen pengetahuan yang efektif untuk mendokumentasikan praktik baik dan pembelajaran dari implementasi PAK digital. Musri dan Berek (2023: 120) menggarisbawahi pentingnya membangun mekanisme berbagi pengalaman antar institusi pendidikan untuk mempercepat proses pembelajaran dan adaptasi. Angin dan Yeniretnowati (2020: 85) menambahkan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kemampuan institusi untuk mengelola perubahan secara efektif.

Pengembangan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam transformasi pembelajaran PAK. Benyamin et al. (2021: 63) menekankan pentingnya program pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para pendidik untuk meningkatkan kompetensi digital mereka. Tefbana dan Kia (2020: 258) mengusulkan framework pengembangan kapasitas yang mencakup aspek teknis pedagogis dan spiritual untuk memastikan kesiapan pendidik dalam menghadapi transformasi digital. Runesi et al. (2021: 87) menjelaskan bahwa program pengembangan kapasitas perlu dirancang secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik institusi pendidikan. Arifianto (2021: 49) menggarisbawahi pentingnya membangun komunitas praktik di antara para pendidik untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Waruwu et al. (2020: 43) menambahkan bahwa pengembangan kapasitas juga perlu mencakup aspek kepemimpinan digital untuk memastikan keberlanjutan transformasi.

Evaluasi dampak transformasi digital terhadap kualitas pembelajaran PAK memerlukan pendekatan yang komprehensif. Bungaa (2024: 153) mengusulkan framework evaluasi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur keberhasilan pembelajaran digital. Patora dan Sutiono (2024: 18) menekankan pentingnya mengembangkan indikator kinerja yang jelas untuk memantau efektivitas implementasi PAK digital. Pramono et al. (2021: 149) menjelaskan bahwa evaluasi perlu memperhatikan berbagai dimensi pembelajaran termasuk pencapaian akademik pengembangan karakter dan pertumbuhan spiritual. Pandie (2022: 6000) menggarisbawahi pentingnya melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses evaluasi untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Primayana dan Dewi (2021: 50) menambahkan bahwa hasil evaluasi harus digunakan sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam implementasi PAK digital.

Keberlanjutan transformasi digital dalam PAK membutuhkan dukungan sistemik dari berbagai pihak. Laia (2023: 134) menekankan pentingnya membangun kemitraan strategis antara institusi pendidikan pemangku kebijakan dan mitra teknologi untuk mendukung implementasi PAK digital. Tambunan et al. (2023: 19) mengusulkan pengembangan ekosistem pembelajaran digital yang mendukung kolaborasi dan inovasi berkelanjutan. Leobisa et al. (2023: 37) menjelaskan bahwa keberlanjutan transformasi sangat bergantung pada kemampuan institusi untuk memobilisasi sumber daya dan dukungan yang diperlukan. Lumantow dan Agung (2021: 104) menggarisbawahi pentingnya membangun mekanisme pendanaan yang berkelanjutan untuk mendukung pengembangan infrastruktur dan kapasitas. Sugiono dan Waruwu (2021: 116) menambahkan bahwa keberlanjutan juga membutuhkan komitmen jangka panjang dari leadership institusi pendidikan.

Kesimpulannya transformasi paradigma PAK di era digital merupakan proses kompleks yang membutuhkan pendekatan sistemik dan berkelanjutan. Keberhasilan transformasi sangat bergantung pada kemampuan institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi yang

komprehensif membangun kapasitas yang diperlukan dan mengelola perubahan secara efektif. Melalui implementasi yang terencana dan dukungan yang memadai PAK digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pembelajaran dan pembentukan karakter kristiani di era digital. Namun demikian penting untuk tetap mempertahankan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai fundamental kristiani dalam proses transformasi.

Sinergi Strategis Gereja dan Sekolah dalam Implementasi PAK Konsep

Sinergi strategis antara gereja dan sekolah dalam implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan aspek fundamental yang memerlukan perencanaan komprehensif dan eksekusi sistematis. Benyamin et al. (2021: 64) mengidentifikasi bahwa kolaborasi institusional antara gereja dan sekolah dapat menghasilkan dampak pembelajaran yang lebih optimal melalui integrasi sumber daya dan keahlian. Tefbana dan Kia (2020: 259) menekankan pentingnya membangun model kerja sama yang terstruktur untuk memastikan keselarasan visi dan misi dalam penyelenggaraan PAK. Runesi et al. (2021: 88) menjelaskan bahwa sinergi ini perlu didasarkan pada pemahaman mendalam tentang peran dan kontribusi unik masing-masing institusi. Arifianto (2021: 50) menggarisbawahi bahwa keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada komitmen leadership kedua institusi untuk membangun dan memelihara hubungan kerja sama yang produktif.

Model kolaborasi institusional antara gereja dan sekolah membutuhkan kerangka kerja yang jelas dan terukur. Waruwu et al. (2020: 44) mengusulkan pengembangan *framework* kolaborasi yang mencakup aspek governance struktur organisasi dan mekanisme koordinasi. Bungaa (2024: 154) menekankan pentingnya membangun sistem komunikasi yang efektif antara kedua institusi untuk memastikan keselarasan program dan kegiatan. Patora dan Sutiono (2024: 19) menjelaskan bahwa model kolaborasi perlu memperhatikan konteks lokal dan karakteristik unik masing-masing institusi. Pramono et al. (2021: 150) menggarisbawahi pentingnya membangun mekanisme pengambilan keputusan bersama yang transparan dan akuntabel. Pandie (2022: 6001) menambahkan bahwa model kolaborasi juga perlu mencakup aspek monitoring dan evaluasi untuk memastikan efektivitas implementasi program bersama.

Pembagian peran dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan PAK memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Primayana dan Dewi (2021: 51) menekankan pentingnya mendefinisikan dengan jelas area tanggung jawab masing-masing institusi untuk menghindari tumpang tindih dan kesenjangan dalam penyelenggaraan program. Laia (2023: 135) mengusulkan pembagian peran berdasarkan kompetensi inti dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing institusi. Tambunan et al. (2023: 20) menjelaskan bahwa sekolah dapat fokus pada pengembangan aspek akademis dan pedagogis sementara gereja dapat memperkuat aspek spiritual dan pembentukan karakter. Leobisa et al. (2023: 38) menggarisbawahi pentingnya membangun mekanisme koordinasi yang efektif untuk memastikan sinkronisasi program dan kegiatan. Lumantow dan Agung (2021: 105) menambahkan bahwa pembagian peran perlu disertai dengan sistem dokumentasi dan pelaporan yang jelas.

Sistem koordinasi dan evaluasi program pembelajaran terpadu menjadi komponen kritis dalam memastikan efektivitas kolaborasi. Sugiono dan Waruwu (2021: 117) mengusulkan pengembangan sistem informasi terintegrasi untuk mendukung koordinasi dan monitoring program bersama. Mude (2022: 53) menekankan pentingnya melakukan evaluasi berkala untuk mengukur dampak program terhadap perkembangan peserta didik. Musri dan Berek (2023: 121) menjelaskan bahwa sistem evaluasi perlu mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif untuk

memberikan gambaran komprehensif tentang keberhasilan program. Angin dan Yeniretnowati (2020: 86) menggarisbawahi pentingnya melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses evaluasi. Benyamin et al. (2021: 65) menambahkan bahwa hasil evaluasi harus digunakan sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan program kolaborasi.

Kerangka kerja sama yang efektif membutuhkan fondasi yang kuat dan mekanisme implementasi yang jelas. Tefbana dan Kia (2020: 260) menekankan pentingnya membangun kesepakatan formal yang mengatur aspek teknis dan operasional kolaborasi. Runesi et al. (2021: 89) mengusulkan pembentukan tim kerja bersama yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan implementasi program. Arifianto (2021: 51) menjelaskan bahwa kerangka kerja sama perlu mencakup aspek pengembangan kurikulum peningkatan kapasitas pendidik dan pengembangan sumber daya pembelajaran. Waruwu et al. (2020: 45) menggarisbawahi pentingnya membangun sistem monitoring yang efektif untuk memastikan pencapaian tujuan kolaborasi. Bungaa (2024: 155) menambahkan bahwa kerangka kerja sama juga perlu memperhatikan aspek keberlanjutan program jangka panjang.

Optimalisasi sumber daya pembelajaran dari kedua institusi memerlukan pendekatan yang strategis dan terkoordinasi. Patora dan Sutiono (2024: 20) mengidentifikasi berbagai potensi sinergi dalam penggunaan fasilitas sumber daya manusia dan materi pembelajaran. Pramono et al. (2021: 151) menekankan pentingnya mengembangkan sistem pengelolaan sumber daya bersama yang efisien dan efektif. Pandie (2022: 6002) menjelaskan bahwa optimalisasi sumber daya dapat mencakup pengembangan program pembelajaran bersama pemanfaatan teknologi dan pertukaran tenaga pengajar. Primayana dan Dewi (2021: 52) menggarisbawahi pentingnya membangun mekanisme berbagi pengetahuan dan praktik baik antar institusi. Laia (2023: 136) menambahkan bahwa optimalisasi sumber daya juga perlu memperhatikan aspek sustainabilitas dan pengembangan kapasitas jangka panjang.

Kontinuitas pembinaan nilai Kristiani menjadi fokus utama dalam kolaborasi antara gereja dan sekolah. Tambunan et al. (2023: 21) menekankan pentingnya membangun program pembinaan yang berkesinambungan dari tingkat dasar hingga lanjutan. Leobisa et al. (2023: 39) mengusulkan pengembangan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan aspek akademis dan spiritual. Lumantow dan Agung (2021: 106) menjelaskan bahwa kontinuitas pembinaan perlu didukung dengan sistem mentoring dan pendampingan yang efektif. Sugiono dan Waruwu (2021: 118) menggarisbawahi pentingnya melibatkan keluarga dalam proses pembinaan nilai kristiani. Mude (2022: 54) menambahkan bahwa kontinuitas pembinaan juga perlu memperhatikan perkembangan teknologi dan perubahan konteks sosial.

Kesimpulannya sinergi strategis antara gereja dan sekolah dalam implementasi PAK membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada komitmen kedua institusi untuk membangun sistem yang efektif mengoptimalkan sumber daya dan memastikan kontinuitas pembinaan nilai kristiani. Melalui kerja sama yang terstruktur dan terkoordinasi PAK dapat memberikan dampak yang lebih optimal dalam pembentukan karakter dan pengembangan spiritual peserta didik.

Penguatan Nilai Kristiani Melalui Pembelajaran Digital Terintegrasi Konsep

Penguatan nilai-nilai Kristiani melalui pembelajaran digital terintegrasi memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sistematis dalam era transformasi digital. Benyamin et al. (2021: 66) mengidentifikasi bahwa nilai-nilai Kristiani fundamental seperti kasih kebenaran keadilan dan integritas perlu menjadi landasan utama dalam pengembangan pembelajaran digital.

Tefbana dan Kia (2020: 261) menekankan pentingnya mempertahankan esensi nilai-nilai spiritual dalam proses digitalisasi pembelajaran. Runesi et al. (2021: 90) menjelaskan bahwa integrasi nilai Kristiani dalam pembelajaran digital membutuhkan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pemeliharaan tradisi spiritual. Arifianto (2021: 52) menggarisbawahi bahwa identifikasi nilai-nilai fundamental perlu memperhatikan konteks kontemporer dan kebutuhan generasi digital. Waruwu et al. (2020: 46) menambahkan bahwa proses identifikasi nilai perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan.

Strategi internalisasi nilai melalui platform digital membutuhkan pendekatan yang inovatif dan kontekstual. Bungaa (2024: 156) mengusulkan pengembangan *digital learning experience* yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek pembelajaran. Patora dan Sutiono (2024: 21) menekankan pentingnya mengembangkan konten digital yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pramono et al. (2021: 152) menjelaskan bahwa strategi internalisasi perlu mencakup aspek kognitif afektif dan psikomotorik secara seimbang. Pandie (2022: 6003) menggarisbawahi pentingnya membangun komunitas pembelajaran digital yang mendukung proses internalisasi nilai. Primayana dan Dewi (2021: 53) menambahkan bahwa strategi internalisasi juga perlu memperhatikan perbedaan gaya belajar dan karakteristik peserta didik.

Pengembangan metode evaluasi pembelajaran nilai menjadi komponen kritis dalam memastikan efektivitas internalisasi nilai Kristiani. Laia (2023: 137) mengusulkan pengembangan *assessment framework* yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif dalam mengukur perkembangan karakter peserta didik. Tambunan et al. (2023: 22) menekankan pentingnya mengembangkan instrumen evaluasi yang dapat mengukur perubahan perilaku dan perkembangan spiritual. Leobisa et al. (2023: 40) menjelaskan bahwa metode evaluasi perlu bersifat formatif dan sumatif untuk memberikan gambaran komprehensif tentang proses internalisasi nilai. Lumantow dan Agung (2021: 107) menggarisbawahi pentingnya melibatkan berbagai perspektif dalam proses evaluasi termasuk pendidik orang tua dan komunitas gereja. Sugiono dan Waruwu (2021: 119) menambahkan bahwa hasil evaluasi harus digunakan sebagai dasar untuk penyempurnaan program pembelajaran.

Mempertahankan esensi nilai Kristiani dalam pembelajaran digital menjadi tantangan sekaligus peluang yang perlu dikelola secara strategis. Mude (2022: 55) mengidentifikasi bahwa nilai-nilai fundamental seperti iman pengharapan dan kasih perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman pembelajaran digital yang bermakna. Musri dan Berek (2023: 122) menekankan pentingnya membangun *digital learning environment* yang mendukung pembentukan karakter kristiani. Angin dan Yenirenowati (2020: 87) menjelaskan bahwa pemeliharaan nilai kristiani membutuhkan pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan interaksi personal. Benyamin et al. (2021: 67) menggarisbawahi pentingnya mengembangkan konten pembelajaran yang memfasilitasi refleksi dan pendalaman spiritual. Tefbana dan Kia (2020: 262) menambahkan bahwa esensi nilai kristiani perlu menjadi landasan dalam setiap aspek pembelajaran digital.

Pengembangan model pembelajaran nilai yang interaktif memerlukan inovasi dalam desain dan implementasi program. Runesi et al. (2021: 91) mengusulkan pengembangan *interactive learning modules* yang mengintegrasikan studi alkitab refleksi personal dan aplikasi praktis. Arifianto (2021: 53) menekankan pentingnya mengembangkan aktivitas pembelajaran yang memfasilitasi dialog dan diskusi tentang nilai-nilai kristiani. Waruwu et al. (2020: 47) menjelaskan bahwa model pembelajaran interaktif perlu memanfaatkan berbagai modalitas pembelajaran untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar. Bungaa (2024: 157) menggarisbawahi pentingnya

membangun *learning community* yang mendukung proses pembelajaran nilai secara kolaboratif. Patora dan Sutiono (2024: 22) menambahkan bahwa model pembelajaran interaktif juga perlu mencakup aspek mentoring dan pendampingan personal.

Sistem monitoring perkembangan karakter membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pramono et al. (2021: 153) mengusulkan pengembangan *character development tracking system* yang dapat memantau perkembangan nilai-nilai kristiani secara sistematis. Pandie (2022: 6004) menekankan pentingnya mengembangkan indikator yang terukur untuk menilai perkembangan karakter peserta didik. Primayana dan Dewi (2021: 54) menjelaskan bahwa sistem monitoring perlu melibatkan berbagai pihak termasuk pendidik orang tua dan komunitas gereja. Laia (2023: 138) menggarisbawahi pentingnya menggunakan data monitoring sebagai dasar untuk intervensi dan dukungan yang tepat. Tambunan et al. (2023: 23) menambahkan bahwa sistem *monitoring* juga perlu memperhatikan aspek privasi dan keamanan data peserta didik.

Kesimpulannya penguatan nilai kristiani melalui pembelajaran digital terintegrasi membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Leobisa et al. (2023: 41) menekankan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai spiritual secara efektif. Lumantow dan Agung (2021: 108) menggarisbawahi pentingnya membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai. Sugiono dan Waruwu (2021: 120) menjelaskan bahwa program penguatan nilai perlu terus dievaluasi dan disempurnakan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Mude (2022: 56) menggarisbawahi bahwa transformasi digital harus tetap mempertahankan esensi nilai-nilai kristiani sebagai fondasi pembelajaran. Musri dan Berek (2023: 123) menambahkan bahwa keberhasilan program akan tercermin dalam pembentukan karakter kristiani yang kuat di era digital.

Kesimpulan

Transformasi digital telah menghadirkan perubahan fundamental dalam implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK), menuntut reformulasi strategi yang komprehensif dan adaptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi PAK di era digital bergantung pada tiga aspek kunci yang saling berkaitan: transformasi paradigma pembelajaran, pengembangan sinergi strategis antara gereja dan sekolah, serta penguatan nilai-nilai Kristiani melalui pembelajaran digital terintegrasi. Ketiga aspek ini membentuk fondasi yang kokoh untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas PAK dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Dalam konteks transformasi paradigma pembelajaran, penelitian mengungkapkan bahwa pergeseran dari model konvensional ke pembelajaran digital membutuhkan pendekatan yang seimbang antara inovasi teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai spiritual. Keseimbangan ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa digitalisasi pembelajaran tidak mengorbankan esensi nilai-nilai Kristiani yang menjadi landasan PAK. Temuan penelitian juga menggarisbawahi pentingnya pengembangan kompetensi digital pendidik, pembaruan kurikulum, dan implementasi sistem evaluasi yang komprehensif untuk memantau efektivitas pembelajaran digital.

Sinergi strategis antara gereja dan sekolah terbukti menjadi faktor krusial dalam mengoptimalkan implementasi PAK di era digital. Model kolaborasi yang efektif membutuhkan kerangka kerja yang jelas, pembagian peran yang terstruktur, dan sistem koordinasi yang terintegrasi. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi institusional bergantung pada

komitmen leadership, pengembangan sistem komunikasi yang efektif, dan implementasi mekanisme monitoring yang terukur. Optimalisasi sumber daya pembelajaran dari kedua institusi menjadi aspek penting dalam memastikan keberlanjutan program dan pencapaian tujuan pembelajaran. Penguatan nilai-nilai Kristiani melalui pembelajaran digital terintegrasi memerlukan strategi yang inovatif dan kontekstual. Penelitian mengidentifikasi bahwa keberhasilan internalisasi nilai bergantung pada pengembangan konten digital yang relevan, implementasi metode pembelajaran interaktif, dan sistem evaluasi yang mampu mengukur perkembangan karakter peserta didik secara holistik. Temuan penelitian menekankan pentingnya membangun ekosistem pembelajaran digital yang mendukung pembentukan karakter Kristiani, dengan tetap mempertahankan aspek interaksi personal dan pendampingan spiritual.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi implementasi PAK yang adaptif terhadap tuntutan era digital. Rekomendasi utama dari penelitian ini mencakup pentingnya pengembangan roadmap transformasi digital yang komprehensif, penguatan kapasitas institusional melalui kolaborasi strategis, dan implementasi sistem monitoring yang efektif untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih lanjut dampak implementasi strategi ini terhadap perkembangan spiritual dan pembentukan karakter peserta didik dalam konteks yang lebih spesifik.

Referensi

- Angin, Y. H. P., & Yeniretnowati, T. A. (2020). Ketahanan Iman Kristen di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 81-99.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45-59.
- Benyamin, P. I., Sinaga, U. P., & Gracia, F. Y. (2021). Penggunaan Platform Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 60-68.
- Bungaa, D. M. (2024). Integrasi Literasi Pendidikan Kristiani di Era Disrupsi Digital. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 149-158.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Laia, Y. (2023). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendesain Pembelajaran Di Era Disrupsi Teknologi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 129-140.
- Leobisa, J., Putra, M. N. B., Johannes, N., & Randa, S. (2023). Tantangan penggunaan media sosial di era disrupsi dan peran pendidikan etika kristen. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 32-40.

- Lumantow, A. I. S., & Agung, W. (2021). Orang Kristen Dalam Sinergi Penginjilan Digital Di Era Disrupsi. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 99-113.
- Mude, E. (2022). Implementasi Pendidikan Warga Gereja Meneguhkan Sikap Etika Moral Menjawab Pengaruh Disrupsi Teknologi. *Integritas: Jurnal Teologi*, 4(1), 48-61.
- Musri, I., & Berek, F. (2023). Era Disrupsi Teknologi Dan Dampaknya Pada Karakter Remaja. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(3), 116-125.
- Pandie, R. D. Y. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Edukatif*, 4, 5995-6002.
- Patora, M., & Sutiono, V. S. (2024). Berteologi secara Sistematis sebagai Ekspresi Hidup Menggereja di Era Disrupsi Digital: Sebuah Relevansi dalam Belajar Teologi Sistematika. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 7(1), 13-24.
- Pramono, Y. W., Saptorini, S., & Purba, J. L. P. (2021). Implementasi Pemuridan Kristen Dalam Keluarga di Era Disrupsi. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 144-154.
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2021). Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. *Tampung Penyang*, 19(1), 45-59.
- Runesi, A., Yohanes, C., & Juliana, P. M. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 83-92.
- Sihotang, H. (2020). Penggunaan media teknologi informasi dalam pembelajaran pendidikan agama kristen di masa pandemi covid-19. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 63-75.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Tefbana, A., & Kia, A. D. (2020). Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi. *LUXNOS: JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA*, 6(2), 254-270.
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran pendidikan etika kristen dalam media sosial di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 38-46.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.